

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan agama yang beragam, yang harus dilestarikan.¹ Namun, dalam beberapa tahun terakhir, isu moderasi beragama semakin krusial karena munculnya kelompok radikal yang menyebarkan intoleransi dan kekerasan. Oleh karena itu, pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri.² Padahal, awal kehadiran risalah Islam di semesta alam membawa pesan rahmat. Terlihat arti dari suara pesan rahmat ini, bergelornya nikmat perdamaian dan keseimbangan maslahat di dunia dan akhirat.³

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang menekankan keseimbangan antara pengamalan agama secara personal (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain (inklusif).⁴ Keseimbangan ini, atau jalan tengah dalam beragama, menjadi kunci untuk menghindari sikap

¹ Ali Mursyid Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Pertannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan," *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 02 (July 2, 2020): 131.

² Haidar Abdullah and Dkk, *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, 2023), 8.

³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuh*, vol. 1, Cet 4 (Damaskus: Dar al-Fikr, n.d.), 64.

⁴ Ahmad Syahid and Saepudin Mashuri, *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multi-etnik dan Transmigrasi*, 1st ed., 1 (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 11.

ekstrem, fanatik, dan revolusioner. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, moderasi beragama hadir sebagai solusi atas dua kutub ekstrem dalam beragama.⁵

Pada tahun 2020, Masykur Wahid mengangkat tema "*Reviving Religious Moderation for World Peace from the Religious Moderation House in Indonesia*" dalam Konferensi Internasional Keberlanjutan Manusia (INSAN) di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. Konferensi ini melibatkan perguruan tinggi dari empat negara: Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, dan Thailand, dan dilaksanakan secara daring. Tema yang diusung oleh Masykur Wahid secara ringkas menjelaskan peran penting rumah moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Indonesia. Rumah moderasi beragama didirikan untuk menyebarkan pemikiran dan gerakan moderasi beragama di seluruh Nusantara. Rumah moderasi beragama di PTKIN diharapkan menjadi pusat edukasi dan gerakan moderasi beragama di Indonesia. Dengan peran aktifnya, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan.⁶

Tindakan radikal yang mengatasnamakan agama terkadang berakar pada menginterpretasi kitab suci. Pelaku terjerumus dalam pemahaman keliru terhadap ayat-ayat tertentu yang dianggap memberikan kewenangan untuk melakukan kekerasan. Tindakan ini tak hanya merugikan orang lain, tetapi juga mencoreng nama baik agama yang suci. Kesalahan interpretasi ini menjadi aib bagi agama, di

⁵ Kementerian Agama RI, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 18.

⁶ Redaksi, "Tujuh Dosen UIN Banten Ikut Konferensi Internasional 2020," Mei 2024, <https://www.radarbanten.co.id/2020/08/21/tujuh-dosen-uin-banten-ikut-konferensi-internasional-2020/>.

mana organisasi-organisasi tertentu yang mengatasnamakan amanah Tuhan justru gagal memahami ajaran agama yang sebenarnya. Kelompok-kelompok Islam ekstremis, dengan berbagai nama dan lokasi, terlahir dari akar yang sama: kekeliruan dalam memahami dan mendefinisikan tujuan agama.⁷ Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkan tindakan radikal merupakan sebuah penyimpangan yang patut dikecam. Hal ini bukan hanya mencederai nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga merendahkan kemuliaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an, yang diyakini umat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, penuh dengan ajaran tentang cinta kasih (*rahman dan rahim*), kebaikan (*amar ma'aruf nahi mungkar*), persaudaraan (*ukhuwah*), kesetaraan (*musyawat*), toleransi (*tasyammuh*), keadilan (*'adaalah*), netralitas (*tawazun*), kebebasan (*hurriyyah*), dan larangan bunuh diri (*tahlukah*).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang kokoh, telah lama berperan dalam menyebarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁸ Ajaran suci ini dikaji secara mendalam melalui berbagai literatur keagamaan, khususnya kitab kuning, yang menjadi ciri khas pondok pesantren, terutama pondok pesantren salafiyah di Indonesia. Keunikan dan kekhasan inilah yang membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Di balik fungsinya sebagai benteng ajaran Islam, pondok pesantren memiliki

⁷ Muhammad Astra, Sholahuddin Al Ayubi, and Azis Arifin, "Kafir Bullying: A Strong Fosterer of Radicalism," *Al Qalam* 40, no. 2 (December 13, 2023): 157, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v40i2.9727>.

⁸ Abdurrohman Asep, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 1 (2018): 29.

subkultur yang kaya, penuh makna, dan memesona, menjadikannya sebuah fenomena budaya yang tak tergantikan di Indonesia.⁹

Subkultur pondok pesantren bukan sekadar kumpulan tradisi dan kebiasaan, melainkan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuan di pondok pesantren merupakan sumber utama dari kekayaan subkultur ini. Kitab-kitab tersebut tidak hanya berisi pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai budaya dan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pesantren di Indonesia telah lama dikenal sebagai benteng pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Di lingkungan pesantren, para santri dididik dengan pengetahuan agama yang komprehensif, dengan fokus utama pada etika Islam. Hal ini menumbuhkan karakter humanis, inklusif, dan toleran pada diri para santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mempersiapkan para santri untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia, para santri diharapkan dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi, serta menjaga keutuhan bangsa.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban Islam (*ats-saqofah al-*

⁹ Kholis Thohir, "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.," *Analitica Islamica* 6, no. 1 (June 2017): 11–20.

¹⁰ Ma'rif, Muhamad Anas, and Muhamad Husnul Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (September 7, 2018): 1–16.

Islamiyah) melalui pemahaman keislaman yang komprehensif dan kontekstual. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan prinsip ummatan wasathan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dan dikembangkan di pesantren menjadi dasar dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia (*liutammima makarimal akhlaq*), sesuai dengan misi kerasulan. Kehadiran pesantren tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan dakwah Islam yang ramah dan toleran, tetapi juga untuk menjaga kelestarian tradisi dan budaya masyarakat, serta mendorong transformasi sosial di lingkungan sekitar pesantren.¹¹ Di luar citranya yang tradisional, pesantren telah berkembang menjadi lembaga yang dinamis dan multifaceted. Peran pesantren tidak lagi terbatas pada pengajaran agama, melainkan merambah ke berbagai bidang kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren saat ini aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Kontribusi pesantren tidak hanya dirasakan dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan politik. Kemampuan pesantren untuk beradaptasi dan merespon kebutuhan masyarakat menjadikannya sebagai kekuatan yang relevan dan berkelanjutan dalam pembangunan bangsa.

Kitab kuning memegang peranan sentral dalam pendidikan Islam tradisional di pesantren. Kitab-kitab ini menjadi sumber utama ilmu pengetahuan dan pedoman bagi para santri dalam memahami berbagai aspek syariat Islam.¹²

¹¹Aceng Abdul Aziz and Dkk, *Moderasi Beragama Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*, XXIV–200 (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), 1.

¹² A Fajar Awaluddin, “Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawaid wa Tarjamah pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF),” *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 200, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.524>.

Jenis kitab kuning yang digunakan di pesantren memiliki jumlah yang terbatas dan terklasifikasi ke dalam dua kelompok utama: ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu non-syari'at. Kelompok ilmu-ilmu syari'at mencakup kitab-kitab tentang *fikih*, *tasawuf*, *tafsir*, *hadis*, tauhid (*'aqidah*), dan *tarikh* (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad saw.). Kitab-kitab ini memberikan landasan teoretis dan praktis bagi para santri dalam memahami dan menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kelompok ilmu-ilmu non-syari'at terdiri dari kitab-kitab *nahwu* dan *sharf*. Kedua ilmu ini merupakan alat bantu yang esensial bagi para santri untuk memahami dan membaca kitab kuning dengan fasih dan akurat. Dengan mempelajari kitab kuning secara mendalam, para santri diharapkan dapat menjadi ulama yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menyebarkan nilai-nilai Islam dengan tepat dan bertanggung jawab.¹³

Tulisan ini lebih mengarah pada akar moderasi dalam pola kajian kitab kuning, sebagai upaya meminimalisir pola pikir ekstrem, khususnya dalam konteks beragama. Kitab kuning, selain merupakan buah pemikiran para ulama Islam, juga menjadi ciri khas dan sumber utama pengetahuan keagamaan di pesantren, lembaga pendidikan Islam khas Nusantara. Pesantren, sebagai entitas yang melestarikan intelektualisme Islam di Nusantara, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Penulis berusaha menangkap dan menelusuri pesan-pesan kebijaksanaan, khususnya mengenai gaya pemikiran moderat, yang terkandung dalam kitab kuning di pesantren.

¹³ Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21, <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>.

Oleh sebab itu, penulis ingin menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kajian kitab kuning di pesantren. Hal ini menjadi solusi penting untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme agama di dunia pendidikan, khususnya, dan membangun masyarakat yang berbudaya dan beradab secara umum. Kajian kitab kuning di pesantren memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman moderasi beragama kepada para santri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kitab kuning dipelajari dan diajarkan di pesantren untuk memastikan pemahaman moderasi beragama yang utuh.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah pendekatan moderat yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fathaniyah, yang ditonjolkan dalam ikrar Janji Santri yang dibacakan pada setiap momen upacara atau acara formal. Di antara janji ikrar tersebut adalah: “Berpegang teguh pada aqidah, ajaran, nilai dan tradisi Islam *Ahlus Sunnah Wal Jam'ah*. Bertanah air satu tanah air Indonesia, berideologi Negara satu ideologi Pancasila, berkonstitusi satu undang-undang dasar republik Indonesia tahun 1945, berkebudayaan satu kebudayaan bhineka tunggal ika” bukan hanya itu saja pondok pesantren juga dijadikan tempat acara seminar yang pembicarnya dari berbagai lintas agama.

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah pendekatan moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Hal ini terlihat jelas dalam ikrar Janji Santri yang dibacakan pada setiap momen upacara atau acara formal. Ikrar tersebut mencerminkan komitmen para santri untuk: Berpegang teguh pada aqidah, ajaran, nilai, dan tradisi Islam *Ahlus Sunnah Wal Jam'ah*. Menjunjung

tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih dari itu, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah juga menjadi wadah dialog antar umat beragama melalui penyelenggaraan seminar dengan pembicara dari berbagai latar belakang agama. Hal ini menunjukkan peran aktif pesantren dalam mempromosikan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Pendekatan moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah patut diapresiasi sebagai contoh nyata dalam membangun generasi muda yang berwawasan luas, toleran, dan cinta tanah air. Pesantren ini menjadi model ideal dalam menyeimbangkan pendidikan agama dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.¹⁴

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang konsisten dalam mengajarkan Islam moderat. Hal ini tercermin dalam pemilihan kitab kuning sebagai metode utama dalam pembelajarannya. Kitab-kitab kuning yang dikaji di pesantren ini meliputi: Ibadah: *Safinatunnajah*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, dan lain-lain. Akidah: *Aqidatul Awam*, *Tijan Darari*, *Jawahirul Kalamiyah*, dan lain-lain. Dalam bidang Adab seperti kitab, *Akhlaku Lilbanin*, *Adabul Mar'ah Ta'lim Muta'llim*. Dalam bidang Perbandingan Madzhab seperti, *Nihatul Muhtaj Wanihayatul Muqtasid*, dan lain-lain. Menurut pengurus pesantren, kajian kitab kuning tersebut menunjukkan pendekatan moderat (*wassathiyah*) dan humanis terhadap ilmu agama. Nilai-nilai luhur pesantren, seperti akhlak dan budi pekerti mulia, tetap dipertahankan dan dipelihara dengan baik. Lebih dari itu, Pondok Pesantren Al-

¹⁴ Mahfudz, Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, Mei 2024.

Fathaniyah juga berkomitmen untuk mendukung, melaksanakan, dan menguatkan pertumbuhan nasional. Ideologi *Ahlussunnah Waljama'ah* selalu menjadi pedoman dalam proses keterlibatan pendidikan di pesantren maupun di luar pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah tidak hanya berperan dalam menyebarkan Islam moderat, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme di kalangan santri dan masyarakat luas.¹⁵

Terinspirasi dari peran penting Pondok Pesantren Al-Fathaniyah dalam mengajarkan Islam moderat, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk Memahami dampak moderasi dalam teks klasik terhadap penguatan pemahaman moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan santri dan masyarakat luas, serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang damai dan toleran.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pemahaman Literal Terhadap Teks Kitab Kuning.
2. Kurangnya Metodologi Pembelajaran yang Tepat,
3. Muncul dan Bangkitnya Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan yang Restriktif dan Konservatif.

¹⁵ Mahfudz.

4. Sekolah dan Pesantren Berpotensi disusupi Pandangan Ekstremis dan Keagamaan Ekstrem.

C. Pembatasan Masalah

Supaya pembahasan ini terfokus, spesifik dan mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah dari aspek-aspek yang diteliti. Untuk itulah batasan masalah dari penelitian ini.

Pertama, penelitian ini hanya akan fokus pada kajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti. Fokus ini penting untuk memahami apa saja yang mendorong penguatran pemahaman moderasi beragama bagi santri melalui pembelajaran kitab kuning. Dengan menggali lebih dalam terkait pembelajaran kitab kuning ini, penulis berharap dapat mengungkapkan kondep mendasar yang mempengaruhi penguatan moderasi beragama bagi santri.

Kudua, Penelitian ini hanya akan fokus pada beberapa kitab kuning tertentu yang diajarkan di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten. Pemilihan kitab kuning ini akan dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema moderasi beragama. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih kompherensif mengenai kondisi pembelajaran pengajaran kuning di pondok pesantren Al-Fathaniyah.

Ketiga, penelitian ini hanya akan fokus pada beberapa metode pembelajaran kitab kuning tertentu yang digunakan di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten. Pemilihan metode pembelajaran ini akan dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema moderasi beragama.

Dengan menetapkan batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat melakukan secara terfokus dan mendalam. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap membangun pemahaman moderasi beragama bagi santri melalui kitab kuning. Penulis berharap temuan ini dapat menjadi pijakan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya menangkal pemahaman keagamaan yang ekstremisme dan radikalisme agama.

D. Rumusan Masalah

Merujuk kepada identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep moderasi beragama diajarkan melalui kitab kuning di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten ?
2. Bagaimana pengajaran kitab kuning berperan dalam membangun pemahaman santri terkait ajaran moderasi beragama ?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep moderasi beragama diajarkan melalui kitab kuning di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten dan implementasinya di pesantren, khususnya melalui kitab kuning.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengajaran kitab kuning berperan dalam membangun pemahaman santri terkait ajaran moderasi beragama

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten.

F. Kegunaan Penelitian

Ditinjau dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan secara luas terutama dalam dunia pendidikan Islam terkait moderasi beragama, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini harus digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang bagaimana pesantren dapat menjadi teladan bagi pendidikan yang komprehensif dan humanis dalam memahami teks agama dengan pemahaman moderat, serta menyebarkan dakwah Islam yang ramah dan damai dalam menghadapi gelombang ide-ide ekstremis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemaparan dan informasi yang luas dan mendalam tentang sistem pendidikan pondok pesantren Al-Fathaniyah dalam upaya pengkajian kitab-kitab klasik guna memahami nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren dan peranannya dalam masyarakat. dalam membina sikap dan perilaku moderat sebagai landasan kehidupan beragama dan berbangsa bagi masyarakat luas.
- b. Bagi pesantren Al-Fathaniyah itu sendiri, penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi sejauh mana pemahaman moderasi beragama melalui teks klasik/kitab kuning di lingkungan pendidikan

umumnya dan secara khusus di pesantren Al-Fathaniyah Cipocok Jaya Serang Banten.

- c. Bagi guru, Kajian ini semoga dapat dijadikan referensi tentang perlunya ditanamkan cita-cita moderasi beragama pada diri santri agar dapat hidup damai, rukun, saling menghormati, dan toleransi antar semua agama, suku, ras, dan budaya.
- d. Bagi kampus, Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman keilmuan dan keahlian yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, dan praktisi pendidikan lainnya untuk melakukan pengembangan penelitian.
- e. Bagi Instansi Kementerian Agama,. Penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan mengeksplorasi perubahan di dalam pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Para akademisi telah banyak melakukan penelitian dan kajian mengenai moderasi beragama. Uraian tersebut mengacu pada banyak tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penelitian awal Abdul Khalim.¹⁶ Judul tesisnya adalah “*Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampong Kecamatan Brebes.*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi fenomenologi. Titik fokus penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Benda Sirampong Brebes. Wawancara mendalam, observasi, dan

¹⁶ Abdul Khalim, “Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme: di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes Tesis” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Berdasarkan temuan penelitian ini, Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi pengajaran, perekrutan asatidz atau dewan guru, dan kontrol terhadap hubungan siswa dan akses informasi untuk melindungi siswanya dari ekstremisme.

Penelitian selanjutnya Sumarto, Emmi Kholillah Harahap.¹⁷ dengan judul “*Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*”. Kajian ini berangkat dari persoalan aksi radikalisme dan ekstremisme, serta aksi teror yang mengikis landasan kerukunan dan perdamaian umat manusia. Oleh karena itu, penulis penelitian ini mencoba mengkaji peran administrasi pesantren dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang hanya melihat pada tataran konseptual yaitu peran pesantren dalam aktivitas sehari-hari untuk mengembangkan Islam moderat, dimulai dari proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelayanan di sekolah. masyarakat sekitar pesantren. Di sekolah berasrama.

Kemudian Dera Nugraha.¹⁸ Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini¹²⁸, dengan penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al Falah Kabupaten Cianjur*”. Kajian ini bermula dari persoalan perselisihan yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama masih terus terjadi di Indonesia. Penelitian ini dihadirkan untuk memberikan data konseptual dan empiris mengenai nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren salaf, serta contoh penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren salaf.

¹⁷ Sumarto and Emmi Kholillah Harahap, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren,” *Ri'ayah* 4, no. 1 (2019): 21–30.

¹⁸ Dera Nugrah, Nurwadjah Ahmad, and Suhartini, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur,” *Jurnal Lembaga Publikasi* 2, no. 1 (2021): 43–51.

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan lokus di pondok pesantren salafi Al-Falah Kecamatan Ciranjang Cianjur. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kiai menanamkan cita-cita moderasi beragama pada seluruh warga binaan pondok pesantren salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. Kajian ini bermula dari persoalan perselisihan yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama masih terus terjadi di Indonesia. Penelitian ini dihadirkan untuk memberikan data konseptual dan empiris mengenai nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren salaf, serta contoh penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren salaf. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan lokus di Pondok Pesantren Salafi Al-Falah Kecamatan Ciranjang Cianjur. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kiai menanamkan cita-cita moderasi beragama pada seluruh warga binaan pondok pesantren salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur.

H. Kebaharuan Penelitian

Hubungan penting antara penelitian penulis dan penyelidikan penelitian sebelumnya adalah bahwa semuanya mengeksplorasi dan meneliti tentang moderasi beragama. Sedangkan pembeda utama nilai keunikan/kebaharuan di penelitian ini terletak pada:

Pertama, lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan *genuine* yang sudah berkembang sampai saat ini, dan sudah memberikan kontribusi besar bagi bangsa Indonesia baik sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Temuan di media dan lapangan bahwa pesantren menjadi benih-benih ekstremisme, pandangan di atas tentu saja didukung oleh banyak statistik yang menunjukkan

bahwa pelaku teroris dari kalangan pesantren. Meskipun banyak yang berpandangan seperti itu, pesantren tetap berjuang untuk menyeimbangkan dan meyakinkan bahwa pandangan itu kurang tepat.

Kedua, data dan fakta dari penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten. yang merupakan salah satu pondok pesantren yang masih eksis di tengah-tengah kota Serang. Yang mengecam atas tindakan teroris yang dilakukan oleh oknum santri yang mengatasnamakan agama, hal ini hal ini peneliti melihat pengajaran melalui kitab kuning yang masih eksis diajarkan dan diinterpretasikan di pesantren Al-Fathaniyah untuk membangun pemahaman moderasi beragama di pondok pesantren tersebut.

Ketiga, fokus menganalisis kitab kuning, bahwa teks kitab kuning yang diajarkan di Pondok sebagian ada teks-teks yang berpotensi disalah artikan dan dapat memicu sikap intoleran dan eksklusivisme. Hal ini data di lapangan bahwa pondok pesantren Al-Fatahaniyah menggunakan metode pembelajaran kitab kuning, diantaranya metode *sorogan*. *Batshul masail* Karena dengan metode tersebut seorang santri dipantau langsung oleh seorang guru sehingga seorang santri memiliki kekuatan pemahaman teks kitab yang tidak salah diartikan disebabkan langsung mendapatkan koreksi dan tashih oleh seorang guru/ustadz.